

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia di dunia tidak terlepas dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem tatanan kehidupan sosial manusia. Komunikasi merupakan hubungan interaksi sosial berbentuk tindakan kolektif dan bekerjasama. Proses pembentukan untuk bertukar informasi secara informal, interaksi grup ataupun berbicara di depan umum (Strohner, 2015). Berkomunikasi merupakan tuntutan penting di era saat ini, dan perlu dikuasai oleh setiap manusia yang ada. Komunikasi berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa bahkan dengan siapa saja. Interaksi yang terjadi menimbulkan sebuah komunikasi timbal balik antara pemberi pesan dengan penyampai pesan. Komunikasi sebagai upaya dalam menyampaikan pendapat/ide, menyatakan perasaan, agar diketahui bahkan mampu dipahami oleh orang lain serta kemampuan dalam menyampaikan informasi/pesan dari komunikator ke komunikan melalui media dengan harapan mendapatkan umpan balik.

Unsur dalam komunikasi adalah Komunikator, Pesan, Channel/Media, Komunikan dan Respon (Setiawan, 2013). Kebutuhan manusia akan mudah terpenuhi bila terjalin suatu hubungan yang baik antara sesama manusia yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan. Oleh sebab itu setiap individu dituntut untuk dapat berhubungan baik dengan individu lainnya agar kebutuhan tersebut terpenuhi. Berkomunikasi ada beberapa jenisnya yaitu komunikasi

intrapersonal dan interpersonal. Menurut Nina, (2011) mengatakan bahwa komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang terjadi pada diri manusia, meliputi proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori dan berpikir. Sedangkan komunikasi interpersonal menurut Devito merupakan penyampaian pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang dalam pemberian umpan balik (Lie & Oktariadi, 2019). Sedangkan komunikasi interpersonal memiliki dampak yang cukup besar. Penelitian yang telah dilakukan Aw, (2011) mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal mengakibatkan remaja diabaikan dan dikucilkan dari lingkungan. Kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal membuat remaja cukup kesulitan dalam melakukan interaksi yang lebih luas. Salah satu yang menjadi urgensi permasalahan dalam berkomunikasi saat ini ialah yakni komunikasi interpersonal. Setiap individu perlu untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik antar individu lainnya.

Agar komunikasi berlangsung secara efektif serta informasi yang disampaikan mampu diterima dan dipahami baik oleh individu lain, maka sangat penting bagi seseorang untuk memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi. Maka dari itu dalam menjalin hubungan dengan sesama individu lain harus dilandasi dengan perilaku yang beretika, salah satunya ialah etika dalam berkomunikasi (Tumiyem & Samsiah, 2019). Adanya etika dalam berkomunikasi menjadi sangat penting bagi individu karena etika komunikasi sangat diperlukan, agar mampu bergaul dengan individu lainnya. Individu yang memiliki etika komunikasi yang tinggi biasanya tidak akan memiliki

kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan individu lainnya. Sedangkan bagi individu yang memiliki etika komunikasi yang rendah akan mengalami kesulitan untuk bergaul dengan individu lainnya, individu tersebut biasanya akan menjadi seseorang yang sulit untuk diterima oleh individu lainnya karena perilakunya yang buruk dalam berkomunikasi (Komunikasi et al., 2021b).

Komunikasi yang beretika, saat ini menjadi persoalan penting dalam penyampaian pesan/informasi. Dalam keseharian eksistensi penyampaian tersebut masih sering dijumpai sejumlah hal yang mencemaskan dari perilaku komunikasi yang kurang santun. Dalam (Corry, 2009), komunikasi digambarkan seperti urat nadi sebagai penghubung kehidupan, salah satu ekspresi dari karakter, sifat untuk saling berinteraksi, identifikasi, dan saling kerjasama. Semua individu dirasa harus memiliki etika dalam berkomunikasi, tanpa terkecuali siswa yang ada di sekolah. Siswa merupakan bagian dari masyarakat, dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan dimana siswa berinteraksi.

Maka dari itu di dalam berkomunikasi siswa harus memiliki etika dalam melakukan komunikasi agar efektif. Nyatanya di lingkungan sekolah masih banyak ditemukan siswa yang memiliki masalah dengan komunikasi yang beretika dengan orang lain, terutama dengan guru dan staf sekolah. Kebanyakan siswa sering menggunakan bahasa gaul ataupun bahasa indonesia yang tidak baku atau tidak resmi di kalangan remaja sekarang ini. Siswa tidak menyadari bahwa penggunaan bahasa dalam berkomunikasi kepada teman dan kepada guru itu berbeda. Seringnya mereka menyamakan bahasa yang mereka gunakan saat berkomunikasi tanpa

adanya perbedaan sehingga terlihat bahwa siswa tersebut tidak memiliki etika dalam berkomunikasi dengan guru bahkan staf yang ada di sekolah.

Dalam etika berkomunikasi juga dibutuhkan perubahan-perubahan tertentu, baik dalam segi intonasi, pemilihan kata, penggunaan bahasa, dan bahkan juga menggunakan alat bantu media. Pada umumnya orang yang diajaknya berkomunikasi akan merespon dengan tawa yang lebih meledak, sebab orang bercampur aduk situasinya antara kelucuan dan keheranannya ko bisa melakukan hal tersebut. Jadi, dalam kasus tertentu mengubah adaptasi akan mengubah diri dalam beradaptasi dan menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya (Rachel & Roland, 2022). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Cahya, dkk (2022) menghasilkan bahwa perlunya pengetahuan terkait etika komunikasi yang dimana tidak hanya dari kata-kata yang baik, tetapi juga dari niat tulus yang diungkapkan dengan ketenangan, kesabaran, dan empati dalam komunikasi. Bentuk komunikasi ini mengarah pada komunikasi dua arah yang ditandai dengan saling menghargai, perhatian dan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi etis merupakan isu penting dalam upaya mengkomunikasikan saat ini.

Namun, pada kenyataannya yang terjadi saat PLP I kemarin yang dilaksanakan sekitar bulan maret bertempat di SMA DR. SOETOMO Surabaya. Didapatkan bahwa kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa berdasarkan pengamatan selama ini, adanya 65% dari 100% siswa yang kurang mampu berkomunikasi secara interpersonal dengan baik, hal ini tampak dari berbagai gejala, seperti dalam proses pembelajaran siswa merasa malu untuk

menyampaikan informasi, belum mampu mengemukakan pendapatnya secara bebas dan terbuka kepada orang lain. Siswa cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, bahkan kurang aktif berbicara dalam proses pembelajaran. Juga ditemukan bahwa siswa menganggap dia sudah akrab dengan guru yang ada di sekolah sehingga mereka dengan mudah berkomunikasi dengan guru selayaknya berkomunikasi dengan teman bermainnya. Misalnya seorang siswa yang kebetulan ada di kantin, ngobrol dengan guru sambil menepuk bahu gurunya. Hal ini juga diperkuat dengan laporan dari berbagai guru mata pelajaran yang mengatakan bahwa siswa pada saat berkomunikasi dengan guru tidak menggunakan bahasa Indonesia yang benar serta etika yang baik sehingga kebanyakan guru enggan juga untuk berbicara dengan siswa yang seperti itu.

Berdasarkan penelitian dari Arliana, (2014) menyatakan bahwa frekuensi komunikasi siswa SMA di kota Padang berada pada kategori kurang baik dengan tingkat pencapaian sebesar 55,2%. Disimpulkan juga bahwa kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal masih mengalami gangguan, sehingga perlu untuk diantaskan atau ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi. Jika tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan perilaku para siswa berpotensi tidak lagi menghormati nilai-nilai yang terkandung di dalam etika berkomunikasi yang biasanya dianut oleh manusia berbudaya dan beragama. Menurut Putra, Darmawan, dan Rohim, (2018) , terdapat sembilan jenis hambatan komunikasi yang biasanya terjadi di lingkungan, yaitu: fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, non-verbal, dan kompetisi. Merujuk kepada Eisenberg terdapat 4 jenis hambatan dalam komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu

hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantik, hambatan psikososial (Kustanti, 2020). Dilansir pada penelitian yang telah dilakukan oleh Azmi, (2020) bahwa hambatan-hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal mahasiswa UIR Suku Melayu (Desa Sedinginan) di pekan baru ialah pencampuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk penguasaan kosa kata yang masih kurang termasuk logat yang digunakan. Namun secara umum terlihat komunikasi interpersonal mahasiswa yang terjalin belum baik. Hal ini menjadi salah satu hambatan bagi mereka dalam berinteraksi karena takut adanya perbedaan persepsi antara apa yang disampaikan dengan apa yang didefinisikan, karena setiap manusia memiliki cara dalam mengartikan segala sesuatu yang diterima berbeda-beda. Hal ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Hunt, Scott, dan McCroskey Rahmad, (2005) yang menjelaskan bahwa orang yang mengalami kecemasan dalam komunikasi cenderung dianggap kurang menarik bagi orang lain, kurang kredibel. Dalam proses komunikasi diharapkan terjalin hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara satu dengan yang lain. Titik pijakan dalam usaha pendalaman tersebut adalah penelitian keterampilan komunikasi interpersonal pada dewasa awal yang dilakukan oleh (Gobler dkk, 1999). Mereka melihat pada remaja akhir yang akan memasuki periode dewasa awal memiliki pola komunikasi yang tidak efektif. Pola yang tidak efektif tersebut terlihat dalam bentuk komunikasi yang dilakukan pada subjek penelitian, yaitu pola berulang tidak fokus pada topik yang sedang didiskusikan untuk tidak mendengarkan orang lain yang lebih menekankan pada konten secara kognitif tetapi tidak mempertimbangkan aspek perasaan dari orang lain.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah kurangnya etika berkomunikasi khususnya pada remaja dengan orang yang lebih dituakan, hal ini dikarenakan perubahan perilaku komunikasi milenial dan gen Z tidak sedang baik-baik saja (Fuad et al., 2021). Perbedaan pola komunikasi antar generasi ke generasi, selain memunculkan perbedaan persepsi dalam mengartikan apa yang di lihat juga memunculkan ketegangan antar generasi. Fase remaja individu dihadapkan pada masa yang penuh gejolak dan masa keingintahuan tentang bagaimana menciptakan hubungan interpersonal yang baik agar bisa diterima dalam lingkungan sosialnya. Dalam perkembangannya memiliki tugas perkembangan yang menitikberatkan pada hubungan sosial diantaranya: mencapai hubungan baru yang matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta siswa dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan memiliki teman (Suherman, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Choong Heng dan Rashad Yazdanifard menunjukkan beberapa perbedaan kecenderungan karakter komunikasi antar generasi yang berpengaruh pada interaksi sosial sebagai berikut: generasi baby boomers menyukai komunikasi tatap muka, telepon, faximile, dan grup email; generasi X dalam berkomunikasi cenderung menggunakan email, blogging, forum online dan pesan singkat; generasi Y menggunakan pesan singkat dan media sosial sebagai alat komunikasi utama. Sedangkan generasi Z (1997-2012) dalam berkomunikasi di dunia kerja, menyukai tatap muka, menjunjung tinggi kejujuran, egaliter, serta mengharapkan umpan balik dan apresiasi. Urgensi etika berkomunikasi merupakan permasalahan kompleks secara

umum tidak hanya dalam bidang pendidikan saja tapi secara luas telah menjadi problem umum. Komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan untuk mendukung kelancaran komunikasi dalam aktivitas yang dilakukan, termasuk aktivitas yang terjadi di sekolah. Di sekolah, komunikasi yang baik merupakan mediator dalam proses kerja sama dan transformasi informasi dalam mendukung kemajuan berkomunikasi siswa.

Kondisi di atas, tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan memiliki dampak yang cukup besar dalam etika berkomunikasi secara interpersonal. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zuhara, (2015) bahwa siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan akan mengakibatkan ketidakmampuan melakukan komunikasi interpersonal. Hal demikian dikemukakan oleh Septiani, (2019) bahwa komunikasi merupakan faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap konsep diri seseorang. Menurut Hurlock, (2008) , remaja merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses perkembangannya sehingga memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar, Aelani, (2011) mengungkapkan remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal mengakibatkan remaja diabaikan dan dikucilkan dari lingkungan.

Menurut Corry. A., (2009) mengatakan bahwa etika berkomunikasi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang

diekspresikan dengan ketenangan, kesabaran dan empati kita 3 dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang demikian akan menghasilkan komunikasi dua arah yang bercirikan, perhatian dan dukungan secara timbal balik dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Sebagian besar siswa saat ini belum menyadari bahwa komunikasi antar pribadi tingkat rendah dapat menjadi kendala besar dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sikap seseorang yang menunjukkan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonalnya antara lain kurangnya keterbukaan dalam menyajikan informasi, kurang peduli dengan lingkungan, isolasi, bahkan cenderung egois menolak untuk menerima pendapat orang lain, hal inilah yang menjadi penghambat seseorang. Hal William Kay dalam Yusuf, (2009) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun berkelompok. Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap remaja agar mereka mampu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Rendahnya sebuah komunikasi interpersonal siswa mampu mengganggu kehidupan sehari-hari seperti: memicu perselisihan, menimbulkan kesalahpahaman, mudah melakukan pelabelan dan dapat merenggangkan hubungan sosial. Sedangkan karakteristik komunikasi interpersonal yang dikatakan menurut Wiryanto dalam Yodiq, (2016) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dibutuhkan keterbukaan, empati, sikap, dukungan, rasa positif dan kesetaraan, kepercayaan diri, kesegaran.

Upaya untuk membantu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang ada di sekolah dapat

dilakukan melalui bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dalam bidang pendidikan dengan upaya memfasilitasi siswa dalam tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal dengan fokus pribadi mandiri dan mampu mengendalikan diri Prayitno, (2013). Sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bahwa pelayanan BK di sekolah melaksanakan pembinaan pada bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilakukan dalam setting individu dan kelompok. Guru BK dituntut untuk dapat memberikan layanan yang mudah dimengerti, dipahami dan menolong bagi peserta didik. Salah satunya dengan pemberian layanan yang memanfaatkan media.

Salah satu bentuk media bimbingan dan konseling yakni berupa permainan. Permainan sebagai salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling, dipaparkan oleh ahli konseling anak, yaitu Kathryn Gerald bersama suaminya David Geldard (Geldard, 2001). Permainan merupakan teknik yang sesuai untuk mempelajari keterampilan sosial, secara khusus dalam mengembangkan komunikasi interpersonal. Melalui permainan akan tercipta sebuah suasana yang santai dan menyenangkan, sehingga akan mempermudah dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, merencanakan sesuatu dan berkomunikasi dengan baik (Agus, 2011). Pada setiap media permainan tentunya memiliki kelebihan yaitu dalam membantu siswa belajar meningkatkan keterampilan etika berkomunikasi yang efektif, memahami pendapat orang lain, diskusi dan sebagainya (Sadiman d. , 2010). Salah satu media permainan yang mampu menarik siswa untuk belajar aktif adalah media permainan yaitu kartu.

Dalam upaya tersebut guru BK berupaya untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini dengan mulai memberikan media layanan yang dirasa berkorelasi dengan generasi saat ini. Didukung dengan pengembangan dan pengujian teori-teori tentang berbagai media pelayanan melalui penelitian ilmiah, dilanjutkan dengan pengembangan desainnya yang mampu digunakan pada tiap tingkatan kelas yang ada di jenjang SMA.

Menurut Rahayu (2014) mencari pasangan kartu merupakan salah satu metode pembelajaran aktif. Metode mencari pasangan kartu cukup menyenangkan digunakan dalam mengulangi pembelajaran yang sebelumnya telah diberikan. Sebagai salah satu inovasi pembelajaran, peneliti bermaksud untuk mengadopsi permainan kartu Ubrok (UNO Obrolan Kita) sebagai media permainan untuk melatih keterampilan komunikasi siswa. Peneliti mengembangkan media permainan yang dinamakan permainan kartu Ubrok (UNO Obrolan Kita). Keterkaitan antara permainan kartu Ubrok (UNO Obrolan Kita) dengan dengan *UNO* terletak pada desain dasar kartunya. Untuk isi dari kartu Ubrok (UNO Obrolan Kita) yang dikembangkan, dirubah sesuai dengan indikator yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mampu meningkatkan etika komunikasi interpersonal. Untuk isi dari kartu Ubrok (UNO Obrolan Kita) yang dikembangkan, dirubah sesuai dengan materi yang dipilih.

Permainan kartu Ubrok (UNO Obrolan Kita) dilengkapi dengan buku panduan untuk guru dan siswa yang dilakukan melalui uji ahli dan uji calon pengguna untuk memenuhi kriteria akseptabilitas.

B. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Hasil dalam penelitian pengembangan ini diharapkan nantinya mampu menghasilkan sebuah media yang dapat diimplementasikan kepada siswa berupa permainan kartu Ubrok (UNO Obrolan Kita) untuk meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa. Terdiri dari buku panduan pelaksanaan bagi guru dan siswa. Berikut merupakan rincian spesifikasi produk:

1. Media Permainan Kartu Ubrok (Uno Obrolan Kita)

Media permainan kartu UNO merupakan media berbasis kartu yang efektif digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, tentunya telah dimodifikasi untuk membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi interpersonalnya. Pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk bimbingan kelompok yang terdiri dari tujuh siswa dan satu guru BK. Isi dan aturan penggunaan media Kartu Ubrok (UNO Obrolan Kita) telah disesuaikan dengan kemampuan siswa SMA.

Spesifikasi produk media kartu Ubrok sebagai berikut:

- a. Media kartu berukuran 60 x 90 mm
 - b. Kertas yang digunakan menggunakan kertas glossy dengan ketebalan 310 gsm.
 - c. Memiliki dua sisi, yaitu sisi depan berisi angka dan sisi belakang tulisan UNO
 - d. Bagian isi terdapat tulisan yang mengarahkan point untuk meningkatkan etika komunikasi interpersonal.
- 2. Buku panduan pelaksanaan permainan UBROK diperuntukkan bagi guru dan siswa yang memuat dua bagian diantaranya:**
- a. Pendahuluan
- Bagian pendahuluan pada buku panduan ini berisi pengantar untuk guru maupun siswa agar dapat

memahami media yang digunakan dalam penelitian. Berisi deskripsi singkat yang meliputi latar belakang dan gambaran media Ubrok (UNO Obrolan Kita)

b. Petunjuk Umum

Petunjuk umum pada panduan ini merupakan penjabaran teknis yang dilakukan dalam mengimplementasikan media. Bagian ini memuat tujuan, sasaran, peserta, jumlah peserta, peran pemimpin kelompok, peran anggota kelompok, isi produk, aturan kegiatan, jadwal pelaksanaan, tempat dan karakteristik bimbingan kelompok, prosedur pelaksanaan, tahapan bimbingan kelompok, evaluasi.

c. Petunjuk Khusus

Berisi tentang tahapan penggunaan media kartu UNO dalam meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa.

d. Lembar Refleksi Diri

Spesifikasi produk buku panduan sebagai berikut:

- a). Bagian sampul terdapat: judul, gambar sampul, dan nama penulis.
- b). Buku panduan berukuran A5 (14,8cm x 21 cm).
- c). Jenis huruf yang digunakan yaitu Times New roman ukuran 12 spasi 1.15.
- d). Halaman terletak di tengah bawah.
- e). Kertas yang digunakan untuk sampul yaitu art paper 210 gsm, sedangkan kertas yang digunakan untuk isi yaitu HVS 100 gsm, serta laminasi glossy.

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian pengembangan ini

terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut penjabaran dari tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan panduan pelaksanaan permainan Ubrok (UNO Obrolan Kita) meliputi panduan bagi siswa dan panduan bagi guru.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari adanya penelitian pengembangan permainan kartu Ubrok (UNO Obrolan Kita), yaitu:

- a. Menghasilkan panduan pelaksanaan permainan Ubrok yang dapat diterima serta mampu diaplikasikan dalam layanan BK melalui tahapan uji ahli dan uji calon pengguna
- b. Menghasilkan panduan pelaksanaan permainan Ubrok untuk meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa SMA

D. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan Penelitian

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan berperan penting dalam sarana pengembangan diri. Termasuk mempelajari banyak hal yang mampu menambah wawasan. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini bisa memberikan pengetahuan baru maupun menjadi referensi penggunaan strategi modeling simbolik dalam bimbingan kelompok. Para guru bisa menjadikan metode ini sebagai alternatif treatment. Sehingga dapat mengoptimalkan pemberian layanan BK kepada siswa serta mengembangkan program BK yang ada di sekolah.

2. Bagi Prodi BK

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bahan ajar pada perkuliahan yang pada mata kuliah yang berkaitan dengan konseling. Mahasiswa pun keilmuannya bertambah tidak monoton. Mereka bisa mengasah kemampuan serta kompetensi yang dimiliki 11 agar semakin berkompeten. Ketika lulus pun bisa menjadi seorang ahli atau profesional

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan seputar dunia bimbingan konseling. Peneliti juga memiliki ragam pengalaman yang dapat dikembangkan lagi melalui studi lanjutan ataupun kegiatan pengembangan profesionalitas lainnya. Ia dapat pula membagi pengetahuan serta pengalamannya ini ke orang lain sebagai pembelajaran.

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian Pengembangan

Asumsi dalam penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Siswa dapat melakukan, mampu menerapkan dan menggunakan media kartu Ubrok (UNO Obrolan kita)
2. Siswa dapat mengalami memiliki etika berkomunikasi interpersonal yang baik dengan sesama maupun orang yang lebih tua.
3. Penggunaan media kartu Ubrok (UNO Obrolan Kita) dapat mengedukasi bahwa pentingnya setiap individu untuk memiliki etika komunikasi interpersonal yang baik dengan siapa saja dan dimana saja.

Keterbatasan dalam penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Pengembangan media berfokus pada pengembangan media Ubrok (UNO Obrolan Kita) sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok pada siswa SMA

2. Media berupa kartu yang digunakan disusun sedemikian rupa untuk meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa
3. Permasalahan yang menjadi tujuan dalam penelitian pengembangan ini adalah rendahnya etika komunikasi interpersonal siswa
4. Penelitian dilakukan di SMA dengan subjek terbatas kelas.

